

**SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH INKLUSI**

(Deskriptif Kualitatif di SDN 09 Koto Luar Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Stara I (SI) di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**



Oleh

**Eka Nelli Safitri
83067/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

SISTEM PENILAIAN HASIL BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI

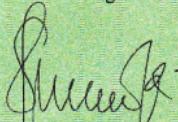
(Deskriptif Kualitatif di SDN 09 Koto Luar Limau manis Kecamatan Pauh Kota Padang)

Nama : Eka Nelli Safitri
Nim : 83067
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

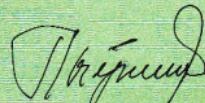
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd.
Nip. 19600410 198803 1 001

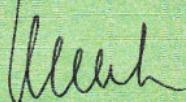
Pembimbing II



Dra. Kasiyati, M.Pd.
Nip. 19580502 198710 2 001

Diketahui

Ketua Jurusan PLB FIP UNP



Drs. Tarmansyah, Sp. Th. M.Pd.
Nip. 194904 2319750 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Sistem Penilaian Hasil Belajar Anak Tunagrahita di Sekolah
Inklusi
(Deskriptif Kualitatif di SDN 09 Koto Luar Kecamatan Pauh
Kota Padang)

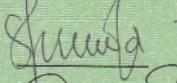
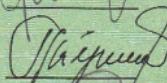
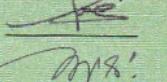
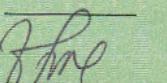
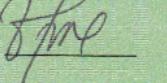
Nama : Eka Nelli Safitri

NIM/BP : 83067/2007

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M. Pd.	Ketua	
2. Dra. Kasiyati, M. Pd.	Sekretaris	
3. Drs. Ardisal, M. Pd.	Anggota	
4. Martias Z., S. Pd, M. Pd.	Anggota	
5. Drs. Ganda Sumekar	Anggota	

ABSTRAK

Eka Nelli Safitri (2011):Sistem Penilaian Hasil Belajar Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusi (Deskriptif Kualitatif di SDN 09 Koto Luar Limau Manis Kecamatan Pauh Padang)

Penelitian ini dilatar belakangi dari permasalahan yang peneliti temukan di sekolah inklusi bahwasanya anak tunagrahita sekolah di sekolah inklusi oleh karena itu timbulah pertanyaan dari peneliti bagaimana sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita disekolah inklusi Koto Luar Limau Manis Kecamatan Pauh Padang.

Metode yang digunakan deskriptif kualitatif yang mengambarkan keadaan yang terjadi sebagaimana adanya pada saat penelitian. Teknik penumpulan data, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar anak tunagrahita.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di sekolah inklusi guru kurang efesien dalam memberikan penilaian terhadap anak tunagrahita yang dilihat dari segi persiapan penilaian unjuk kerja,penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian produk, penilaian portofolio,penilaian diri. Penyusunan sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita banyak yang tidak dilakukan oleh guru dalam penilaian unjuk kerja,penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian diri dan pelaksanaan penilaian hasil belajar bagi anak tunagrahita guru tidak melaksanakan penilaian sesuai dengan apa yang terdapat pada penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian produk, penilaian portofolio,penilaian diri. Sehingga tujuan sistem penilaian yang di gunakan untuk anak tunagrahita tidak berlaku di sekolah inklusi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil alamin, Segala puji bagi allah subhanallahutaala
yang telah mengkarunikan rahmat dan kasih sayangNya kepada hamba-hamba
yang senantiasa taat serta bertakwa kepadaNya. Shalawat dan salam ditujukan
kepada rasul allah yakninya nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta
kaum muslimin dan muslimat yang mengikuti jejak beliau hingga akhirnya kelak.

Skripsi ini berjudul “sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di
sekolah inklusi (deskriptif kualitatif terhadap anak tunagarita di SDN 09 Koto
Luar Limau Manis kecamatan Pauh kota Padang)”. Penulisan sirripsi ini bertujuan
untuk memenuhi salah satu syarat melengkapi tugas akhir semester untuk
memperoleh gelar sarjana pendidikan di jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dipaparkan dalam lima bab: BAB I merupakan pendahuluan
yang membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah,
rumusan masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian,
manfaat penelitian, penjelasan istilah. BAB II tentang kajian teori yang membahas
tentang, hakekat anak tunagrahita, hakekat sistem penilaian hasil belajar
matematika, bentu-bentuk penilaiaian bagi anak berkebutuhan khusus, hakekat
pendidikan inklusi, penilain acuan patokan dan acuan norma, system penilaian
dalam seting pendidikan inklusi. BAB III membahas tentang metodelogi
penelitian yaitu tentang jenis penelitian, latar entri, subjek penelitian, teknik
penelitian, teknik analisis data, teknik keabsahan data. BAB IV membahas

tentang latar entri, deskripsi hasil penelitian sistem penilaian hasil belajar dan pembahasan hasil penelitian. BAB V adalah penutup berisi kesimpulan dan saran.

Dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan bantuan serta dorongan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya pada semua pihak yang telah membantu penulis.

Mungkin pada saat ini inilah karya terbesar penulis yang bisa penulis hidangkan untuk para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena tidak ada manusia yang sempurna. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran demi membangun kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Padang, Agustus 2011

penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat allah *subhanallahutaala* segenap keagungan dan kemuliaan dengan segala kekuasaan dan maha kebesaranNya yang tak terhingga. Berkat kasih sayang dan rahmatNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelas sarjana (SI) jurusan pendidikan luar biasa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri padang.

Penyususn skripsi ini juga tidak terlepas dari kasih sayang, cinta, pengorbanan, motivasi, bantuan dan dua yang tulus yang dibeikan semua pihak kepada penulis. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Hormat anakmu untuk papa (Ali Akbar, S.Pd) dan mama (Rosnelli) orang tuaku yang paling aku sayang. Dari papa dan mama lah eka mendapatkan perhatian, kasih sayang, pengorbanan, motivasi serta do'a yang tulus untuk eka sehingga eka cepat menyelesaikan kuliah di PLB ini. Terimakasih atas perjuangan dan pengorbanan papa dan mama selama ini dalam membiayai kuliah eka. Jauhnya tempat mengajar papa tidak menyurutkan hati papa untuk menempuh itu semua karena untuk menyekolahkan anak mama dan papa setinggi mungkin. Mama dengan nasihat mama dan pengorbanan maupun perjuangan mama selama ini sama untuk eka cepat menyelesaikan kuliah ini. Kemarahan dan kasih sayang mama menjadi motivasi bagi eka untuk cepat menyelesaikan kuliah ini. Pa, ma maafin eka kalau selama ini eka membuat hati papa dan mama sedih karena tingkah laku eka yang kurang mengenakkan

dihati papa dan mama. Papa dan mama terimakasih atas semuanya dan ini lah awal persembahan eka sebuah karya kecil untuk papa dan mama, karya kecil ini adalah awal persembahan untuk papa dan mama sebagai tanda ucapan terimakasih eka atas perjuangan dan pengorbanan papa dan mama selama ini.

2. Pembimbing I sekaligus sebagai sekretaris jurusan yaitu Bapak Drs.H. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd makasih ya pak atas waktunya yang bapak luangkan untuk eka sehingga eka selesai mengerjakan skripsi ini dan maafkan eka jya pak karena telah mengganggu aktifitas eka.
3. Ibu Dra. Kasiyati M.Pd selaku pembimbing II maksih ya buk sudah membimbing eka dan maaf kan eka karena telah mengganggu aktifitas ibu.
4. Ketua jurusan PLB FIP UNP. Drs. Tarmansyah, Sp.Th,M.Pd terima kasih atas kesempatan bapak untuk meberikan tanda tangan kepada eka.
5. Dosen-dosen dan staf yang mengajar di Jurusan PLB FIP UNP terimakasih kepada dosen atas ilmu yang diberikan hingga eka dapat menyelesaikan tugas ini.
6. Buat adik-adik uni (ade saputra) betah betahkanlah bekerja jangan mudah menyerah hidup ini adalah tantangan, buat si cerewet sri rahma nella “rajin-rajin kuliahnya semoga juga dapat menyelesaikan kuliahnya selama 4 tahun sama kayak uni, jangan suka melawan pada mama dan papa di balik kemarahan mama, mama sebenarnya sayang sama nella”, sikribo leli novardila “rajin-rajin kul ya ii semoga selalau mendapatkan nilai yang bagus yang memuaskan yang membahagiakan orang tua, gapai terus cita-cita ii sampai menuju hasil yang memuaskan”, sikembar aldina dan nadia “inilah awal masa

remaja dan jaga diri jangan sompong pada orang rajin-rajin sekolah ya na & ya semoga menjadi kebanggaan orang tua” dan adikku yang paling kecil (abdul alim) sekolah yang rajin ya dik jangan manja. Buat adik-adiku maafkan uni atas kesalahan uni selama ini banyak kesalahan yang uni perbuat, terima kasih atas motivasiya, kalian semua penyemangat hidup uni.

7. Almarhum kakek (M. Arif) semoga di berikan kelapangan dan cahaya dan buat nenek (sam) maafkan eka ya nek, jagan nagis terus kalau eka pulang. Eka doakan nenek selalu sehat dan jangan tinggal diatas lagi marillah kita berkumpul bersama dirimah baruah.
8. Sekolah tempat aku penelitian di SDN 09 Koto Luar Limau manis Kota Padang, buat kepala sekolah dan seluruh jajaranya makasih ya buk tanpa izin dari ibuk-ibuk semua yang memberikan eka izin untuk penelitian di sekolah. Mungkin eka tidak bisa menyelesaikan skripsi ini makasih banyak buuuuuk.
9. Keluarga besar bako-bako eka yang di pitalah terimakasih atas motivasi dan bantuanya selama ini.
10. Untuk Adang mega, adang, angah, makciak, makasih atas motivasinya dan eka doaakan semoga selalu sehat dan dilindungi oleh allah.
11. Pak uyun penganti orang tua eka selama eka kuliah makasih yap aka atas bimbingannya dan makasih atas bantuan bapak eka doakan bapak selalu sehat, dan maafkan kesalahan eka.
12. Super hiro asrama “pak cun” makasih atas pemberianya selama ini makasih juga atas bantuan dan motivasi bapak dan maafkan eka jika eka ada salah sama bapak.

13. Buat yang selalu memberiku motivasi (bang chandra) makasih atas dukungan, motivasi dan ketegasanya selama ini. sehingga selesainya kuliah eka slalu berjung dan jangan pantang menyerah, semoga kepastiaan akan sesuatu cepat kita dapatkan amiiiiiiiiiiiiiiiiin.
14. Buat kawan-kawan ku (imel, rima, oja, mbak yun) “makasih atas bantuanya dan atas pinjaman leptopnya kalau tidak ada kalian mungkin skripsi ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan maafkan eka jika ada kesalahan yang menyakiti hati kalian berjuang terus”. Buat Weni, Rila Bendum, Rahma , Noni , iwit, opet dan ulfa (terima kasih atas tawa dan candanya selama ini, makasih atas motivasi dan dukungannya) dan juni “pahit manis kehidupan kita jalani bersama tapi entah mengapa pas pada penhujung waktu juni berubah, kalau ada salah ka sama juni ka mintak maaf, hidup butuh perjuangan, semangat terus dan cepat menyelesaikan skripsinya”.
15. Kelauga besar anggrek (yaumi, maya, Taurus dan iwai) “makasih atas semuanya kalian telah mengisi hari-hari ku yang suram dan canda tawa yang takkan pernah terlupakan. Semangat”
16. Keluaga besar BP 2007 tanpa di sebutkan satu persatu karena terlampau banyak. Terima kasih atas semuanya tanpa teman-teman semua karya ini tak akan selesai. Terus semangat bagi yang belum menyelesaikan skripsinya jangan pantang menyerah.
17. Keluarga besar PLB tanpa di sebutkan nama dari BP 2008,2009,2010 dan 2011 semangat terus.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Fokus penelitian.....	6
F. Pertanyaan penelitian.....	6
G. Tujuan Penelitian.....	6
H. Manfaat Penelitian.....	7
I. Penjelasan istilah.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat anak tunagrahita

1. Pengertian Anak tunagrahita	9
2. Klasifikasi tunagrahita	10
3. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	11
4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	14

B. Hakekat penilaian hasil belajar

1. Pengertian sistem penilaian hasil belajar	15
--	----

C. Bentuk-bentuk penilaian	17
----------------------------------	----

D. Teknik Penilaian.....	22
--------------------------	----

E. Hakekat pendidikan inklusi

1. Pengertian pendidikan inklusi.....	38
---------------------------------------	----

2. Landasan pendidikan inklusi.....	41
-------------------------------------	----

F. Penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma

1. Penilaian acuan patokan.....	43
---------------------------------	----

2. Penilaian acuan norma.....	46
-------------------------------	----

3. Perbandingan penilaian acuan patokan dan penilaian acuan	
---	--

Norma.....	48
------------	----

G. Sistem penilaian dalam setting pendidikan inklusi.....	50
---	----

H. Kerangka konseptual.....	52
-----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	54
--------------------------	----

B. Latar entri.....	54
---------------------	----

C. Subjek penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	57
F. Teknik keabsahan data.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar entri.....	60
B. Deskripsi hasil penelitian sistem hasil belajar disekolah inklusi.....	61
C. Pembahasan hasil penelitian.....	67

BAB V PENTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Kerangka Konseptual.....	53
------------------	--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Kisi-Kisi Penelitian.....	82
Lampiran II	Pedoman Observasi.....	87
Lampiran III	Matriks Triangulasi.....	88
Lampiran IV	Pedoman Wawancara.....	90
Lampiran V	Pedoman Studi Dokumentasi.....	94
Lampiran VI	Catatan Lapangan.....	95
Lampiran VII	Catatan Wawancara.....	105
Lampiran VIII	Studi Dokumentasi.....	117
Lampiran IX	Surat-Surat.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah, karakteristik sekolah, sosial budaya setempat dan karakteristik peserta didik. Pada saat sekarang ini di sekolah-sekolah kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dipakai karena disini dilihat bagaimana karakteristik peserta didik. Terutama juga perlu dilihat tentang sistem penilaian belajar bagi peserta didik yang memiliki hambatan baik fisik maupun mental. Dalam penilaian pada peserta didik yang memiliki karakteristik yang beragam yang dinamakan dengan anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum yang digunakan dalam penyelengaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum. Namun anak berkebutuhan khusus kurikulumnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi. Penyesuaian kurikulum ini di implementasikan dalam bentuk program pembelajaran individual (PPI) yang merupakan kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan individu dengan bobot materi berbeda dari kelompok dalam kelas dan dilaksanakan dalam setting klasikal.

Sistem kenaikan kelas yang digunakan oleh tunagrahita di sekolah inklusi sesuai dengan model kurikulum peserta didik dan acuan dalam kenaikan kelas

bagi anak tunagrahita sesuai dengan acuan yang berlaku pada sekolah. Apabila anak tunagrahita menggunakan model pembelajaran individual maka sistem kenaikan kelas pada anak sesuai dengan usia kronologis (kenaikan kelas secara otomatis)

Sistem penilaian yang dilaksanakan di sekolah-sekolah bertujuan untuk mengetahui jaringan-jaringan atau perangkat-perangkat tentang hasil belajar anak dari sistem penilaian ini dapat kita lihat prestasi yang anak miliki atau kemampuan belajar yang harus dicapai anak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak. Sistem penilaian belajar yang didapatkan anak baik itu latihan, pekerjaan rumah maupun ujian yang akan diujikan pada anak. Penilaian yang diberikan baik itu tes maupun nontes dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan anak dalam belajar.

Sistem penilaian pada anak tunagrahita adalah sistem penilaian kelas karena penilaian kelas merupakan tugas guru berkaitan dalam ketercapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik. Dalam penilaian kelas adanya proses dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Sehingga dalam belajar peserta didik mudah dipahami dan dimengerti sehingga mendapatkan umpan balik bagi peserta didik untuk ketercapai suatu kompetensi dalam belajar.

Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku dan pencarian pengalaman tentang suatu informasi berupa pengetahuan tentang pendidikan. Untuk itu bagi siapapun belajar merupakan keperluan yang sangat penting dalam

kehidupannya. Tanpa seseorang belajar akan sesuatu yang tidak tahu tentang sesuatu maka seseorang itu akan mengalami kesulitan.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental–intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sehingga anak tunagrahita memerlukan perhatian dan layanan khusus baik dari segi akademik maupun dari segi individual.

Anak tunagrahita memerlukan pelayanan belajar yang sesuai dengan kemampuan belajar mereka termasuk dalam penilaian dan pemberian tugas harus dibantu dengan guru yang mengerti dengan karakteristik anak tersebut. Penilaian yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak tunagrahita.

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, di antaranya: adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha *mentanformasi* sistem pendidikan dengan menandakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berprestasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, satus sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan petensi yang dimilikinya.

Penilaian acuan patokan adalah penilaian dengan cara membandingkan antara hasil belajar riil siswa dengan patokan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian acuan patokan berkembang upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (pre test) dan tes akhir (post tes). Perbedaan hasil tes akhir dengan tes awal merupakan petunjuk tentang kualitas proses pembelajaran yang menuntut pencapai kompetensi tertentu sebagaimana diharapkan dengan dan termuat pada kurikulum saat ini. Sedangkan penilaian acuan norma adalah penilaian dengan cara membandingkan nilai atau hasil belajar seseorang siswa dengan nilai atau hasil belajar siswa lain dalam kelompok belajar.

Dalam proses pembelajaran setting klasikal, guru kelas akan bekerjasama dengan apa yang disebut dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Keduanya bekerjasama untuk menciptakan proses belajar yang bermanfaat untuk semua anak sesuai kapasitas masing-masing anak. Guru reguler memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana membantu anak-anak pada umumnya untuk belajar mengenai sesuatu. Sedang guru pembimbing khusus (GPK) memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam membantu anak-anak kebutuhan khusus. Dua komponen ini disinergikan agar saling membantu anak-anak untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti di sebuah sekolah di daerah limau manis padang pada bulan Oktober tahun 2010, ketika itu peneliti sedang observasi ke sekolah inklusi di kecamatan Pauh Padang, terlihat ada beberapa

orang anak tunagrahita yang sedang belajar di sekolah tersebut. Peneliti terkesan bahwa ada anak tunagrahita yang sekolah di sekolah tersebut. Sehingga peneliti mendapatkan masalah bagaimana cara guru memberikan penilaian belajar kepada anak dalam kegiatan belajar dan ujian.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari permasalahan yang terdapat dalam latar belakang, maka terdapat identifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem penilaian hasil belajar pada anak tunagrahita?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penilaian hasil belajar anak tunagrahita di sekolah?
3. Bagaimana cara guru memberikan penilaian hasil belajar pada anak tunagrahita?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi masalah pada sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di SDN 09 Koto Luar Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimanakah sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di SDN 09 Koto Luar Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang?

E. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini efektif dan efisien maka perlu dipusatkan kajian sebagai fokus penelitian yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Persiapan sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di sekolah inklusi
2. Penyusunan sistem penilaian hasil belajar tunagrahita di sekolah inklusi
3. Pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di sekolah inklusi

4. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian dapat dijabarkan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian yang akan dicari jawaban dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana persiapan sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di sekolah inklusi?
2. Bagaimana penyusunan sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di sekolah inklusi?
3. Bagaimana Pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di sekolah inklusi?

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses atau sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di SDN 09 Koto Luar Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang?

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam memberikan penilaian hasil belajar pada anak tunagrahita.

2. Bagi anak

Dapat membantu anak mendapatkan proses penilaian hasil belajar sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh anak.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti sebagai calon guru pendidikan luar biasa tentang sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita.

4. Bagi orang tua

Supaya dapat melihat bagaimana sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita.

5. Bagi pembaca

Sebagai bahan informasi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita.

7. Penjelasan Istilah

1. Anak tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata, sedemikian

rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun social, dan karenanya memerlukan pendidikan layanan khusus.

2. Sistem

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama yang lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Penilaian

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan pengunaan berbagai alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kopetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik.

4. Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya alam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamnya sendiri dalam interksi dalam lingkungannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat anak tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Dalam tahapan perkembangan anak setiap anak yang memiliki umur yang sama maupun tahapan perkembangan mereka berbeda. Ada anak yang dapat belajar lebih cepat dan ada anak yang dapat belajar lebih lambat sehingga mengalami masalah dalam penyesuaian dengan lingkungan dan masyarakat. Anak yang memiliki keterlambatan dalam belajar disebabkan karena kemampuan mereka berbeda dibawah rata-rata disebut anak tunagrahita. Menurut Djadja Raharja (2006:25) tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata, sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan pendidikan layanan khusus.

Istilah tunagrahita atau dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah *developmental disability*. Pengertian anak tunagrahita menurut Munzayannah (1998:13), anak tunagrahita adalah “ Anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya fikir serta seluruh kepribadiannya, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri didalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana”.

Menurut Sunaryo (1996:83) tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelektual dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita cendrung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan dengan orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi, cendrung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

Dari beberapa pengertian anak tunagrahita menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita itu adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan bawah rata-rata sehingga berdampak pada perkembangan sosial, bahasa bicara, dan tingkah lakunya, untuk itu anak mereka memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita ini menurut Sunaryo (1996:86), membagi klasifikasi anak tunagrahita menjadi tiga, yaitu:

- a. Anak tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Menurut skala wescheler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana. Mereka dapat didik menjadi tenaga kerja dan dapat bekerja dengan sedikit pengawasan, namun demikian mereka

tidak mampu melakukan penyesuian sosial secara independen. Pada umumnya mereka tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya.

b. Anak tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Menurut skala WISC anak tunagrahita memiliki IQ 54 - 40. Anak tunagrhta sedang ini sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik. Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

c. Anak tunagrahita berat

Anak tunagrahita berat sering juga disebut idiot. Kelompokkan ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Tunagrahita sangat berat memiliki IQ antara 39 – 25, dan IQ tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 24. Anak tunagrahita berat memiliki bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain.

3. Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita menurut Munzayananah (1998:23), menyebutkan karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

a. Anak debil/moron

Dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi atau lebih kompleks, dapat dilatih dalam bidang sosial, atau intelektual dalam batas-

batas tertentu, misalnya: membaca, menulis, menghitung, dan dapat dilatih untuk pekerjaan yang rutin maupun untuk keterampilan.

b. Anak imbisil

Dapat mengucapkan kata-kata yang sederhana, dapat dilatih untuk merawat diri sendiri, dapat dilatih untuk efektifitas sehari-hari, masih membutuhkan pengawasan orang laidan sulit mengadakan sosialisasi.

c. Anak idiot

Mereka tidak dapat bercakap-cakap karena kemampuan berfikirnya rendah, tidak mampu mengerjakan atau mengurus dirinya sendiri meskipun diberi latihan, hidupnya seperti bayi yang selalu membutuhkan pelayanan, perawatan, pertolongan. Kadang-kadang tingkah lakunya dikuasai oleh gerakan-gerakan yang berlangsung diluar kesadaran. Jadi bersifat otomatis, jarang mencapai umur panjang, karena adanya proses kemunduran organ-organ didalam tubuhnya.

Sedangkan karakteristik anak tunagrahita menurut Sunaryo (1996:85) secara umum mencakup tiga hal yaitu:

a. Keterbatasan intelegensi

Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, berfikir abstrak, kreatif, menghindari kesalahan-kesalahan, mengtasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan merencanakan masa depan. Kemampuan anak

tunagrahita terutama bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas.

b. Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cendrung berteman dengan anak lebih muda usiannya. Ketergantungan dengan orang tua sangat besar, tidak dapat memikul tanggung jawab, sosial harus diawasi. Cendrung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk itu melaksanakan reaksi pada situasi baru dikenalnya, anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa yang disebabkan karena pusat pengolahan perbendaharaan kata kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu anak kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan yang benar dan yang salah.

Berpijak dari beberapa pendapat tersebut diatas, dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa karakteristik anak tunagrahita secara umum yaitu mempunyai kecerdasan yang terbatas, sulit mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak, mereka hanya dilatih untuk membaca, menulis dan berhitung pada batas-batas tertentu, dalam bergaulan mereka tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri, perkembangan emosi

sangat labil, dan melakukan aktifitas sehari-hari mereka masih banyak membutuhkan bantuan orang lain.

4. Prinsip- Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita

Akibat dari hambatan – hambtan yang ada pada anak tunagrahita menyebabkan anak ini memiliki pola pembelajaran sendiri. Adapun prinsip – prinsip pembelajaran untuk anak tunagrahita menurut Raharja (2006:60) antara lain:

a. Prinsip Kasih Sayang

Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik yang menggunakan kinerja intelektual, oleh karena itu dibutuhkan kasih sayang yang tulus dari seorang guru sehingga anak tertarik dalam mengikuti pelajaran.

b. Prinsip Keperagaan

Anak tunagrahita mengalami ketidak mampuan berfikir abstrak, sehingga guru harus menggunakan media konkret untuk mempermudah proses belajar.

c. Prinsip Habilitasi dan Rehabilitasi

Kemampuan akademik anak tunagrahita yang kurang, tidak menutup kemungkinan pada potensi yang masih bisa dikembangkan.

Oleh karena itu dibutuhkan habilitasi yang dilakukan agar anak menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan. Selain itu rehabilitasi juga berperan penting dimana

rehabilitasi berfungsi untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa karena hambatan – hambatan yang dimiliki oleh anak tunagrahita seperti intelegensi yang dibawah normal, ingatan yang lemah, komunikasi yang terhambat dan berbagai aspek lainnya, sehingga dalam pembelajarannya anak ini menggunakan beberapa prinsip diantaranya prinsip kasih sayang, keperagaan atau media konkret, serta prinsip habilitasi dan rehabilitasi.

B. Hakekat Penilaiaan Hasil Belajar

1. Pengertian Sistem Penilaian Hasil Belajar

Dalam penjabaran sistem penilaian hasil belajar maka lebih rincinya dijelaskan salah satu dari pengertian sistem, penilaian, belajar. Agar lebih mendalamnya pembahasan tentang sistem penilaian hasil belajar itu nantinya. Menurut para ahli sistem merupakan istilah dalam bahasa yunani “systema” dan dalam bahasa inggris dikenal dengan “System” yang artinya adalah himpunan atau bagian unsur yang saling berhubungan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama.

Pengertian sistem menurut Wina Sanjana (2009:49) sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama yang lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Didalam istilah-istilah penilaian menurut Asmami Zainul dan Noehi nasution(2003:17) adalah suatu proses untuk mencapai suatu keputusan yang menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang baik menggunakan tes maupun nontes. Suharsimi Arikunto (2006:26) mengemukakan penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu yang diukur baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan Djeremi Mardapi (1999:8) berpendapat bahwa penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Dan menurut Cengolosi (1995:21) penilaian adalah keputusan tentang nilai.

Belajar sesuguhnya adalah ciri khas manusia dan membedakanya dengan binatang belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja dimana saja, baik disekolah, dikelas dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya.

Omeir Hamalik (2001:27) juga mengemukakan pengertian belajar, yaitu belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini melajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.

Slameto (2003:2) menurutnya pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil

dari interaksi dengan lingkungannya alam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamnya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Berdasarkan pengertian sistem, penilaian, dan belajar diatas maka dapat dirarik kesimpulan bahwa sistem adalah suatu bagian-bagian dan komponen-komponen atau serangkai perangkat yang paling berhubungan atau mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu ujuan. Sedangkan penilaian adalah proses mengambil keputusan yang menggunakan informasi maupun menerapkan berbagai cara dan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran dan penggunaan berbagai alat penilaian untuk memperoleh informasi sejauhmana hasil belajar peserta didik dalam ketercapain kompetensi dan belajar adalah proses pengalaman belajar dan proses perubahan tingkah laku pada peserta didik sehingga mengancam peserta didik baik formal maupun nonformal.

C. Bentuk-Bentuk Penilaian

1. Penilaian kelas

Penilaian kelas merupakan tugas guru berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian koperasi atau hasil belajar peserta didik. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu koperasi (DEPDIKNAS 2007:07)

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*Performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya, peserta didik dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun non formal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk membandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

2. Manfaat penilaian kelas

Manfaat penilaian kelas menurut (DEPDIKNAS, 2007:08) antara lain sebagai berikut ;

- a. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam pencapaian koperasi.
- b. Untuk mengetahui kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.

- c. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.
 - d. Untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar
 - e. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektifitas pendidikan
3. Fungsi penilaian kelas
- Penilaian kelas berfungsi Menurut (DEPDIKNAS,2007:08)sebagai berikut :
- a. Mengambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi
 - b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan/ penempatan siswa.
 - c. Menemukan kesulitan belajar dan memungkinkan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
 - d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
4. Prinsip-prinsip penilaian anak berkebutuhan khusus

Prinsi-prinsip penilaian bagi anak berkebutuhan khusus menurut (DEPDIKNAS,2007:08) sebagai berikut:

a. Umum

Standar koperasi untuk setiap mata pelajaran pada jenis ketunaan tentunya berbeda sesuai dengan karakteristik ketunaan yang dimiliki peserta didik. Satu standar koperasi terdiri dari beberapa koperasi dasar. Satu koperasi dasar meliputi berbagai indikator, dan satu indikator memuat bisa lebih dari satu pengalaman belajar. Penilaian dirancang mengacu pada indikator dan pengalaman belajar yang hendak dilakukan.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam membedakan antara kurikulum pendidikan umum dan pendidikan khusus adalah ciri pembelajaran dan penilaian pada pendidikan khusus dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan, keterbatasan baik secara emosional, intelektual, fisikal dan etika peserta didik. Kondisi ini membuat prinsip belajar pada pendidikan khusus menganut prinsip belajar yang fleksibel/luwes baik dilihat dari segi waktu, materi dan penilaian.

Agar hasil penilaian dapat mengembangkan apa yang hendak diukur perlu diperhatikan prinsip berikut :

- 1) Peserta didik dikelompokan secara homogen untuk memudahkan dalam pembelajaran dan penilaian. Jika peserta didik heterogen dalam jenis ketunaan dan derajat kecerdasan harus dilakukan dengan pendekatan program pendidikan individual (PPI).
- 2) Kenaikan kelas pada pendidikan khusus berdasarkan Evaluasi kemampuan yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum peserta

didik dengan kecerdasan normal (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunalaras yang tidak disertai dengan kelainan lainnya). Usia peserta didik yang disebut dengan maju bekerlanjutan (kenaikan kelas secara otomatis) untuk peserta didik dengan keterbatasan kemampuan intelektual.

- 3) Pelaporan hasil penilaian kemampuan belajar peserta didik dilaporkan dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif yang dideskripsikan (narasi).
- 4) Untuk peserta didik yang kemampuan akademiknya kurang tidak diharuskan mengikuti ujian nasional (UN), cukup mengikuti ujian sekolah (US) dan akan memperoleh surat tanda tamat belajar (STTB).
- 5) Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dapat mengikuti ujian nasional (UN) dan memperoleh surat tanda tamat belajar (STTB).

b. Khusus

Prinsip penilaian peserta didik tungagrahita :

- 1) Menggunakan bahasa yang sikat, sederhana, dan mudah dipahami.
- 2) Menggunakan alat peraga yang menarik.
- 3) Dilakukan secara individual.
- 4) Disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi/narasi.
- 5) Dilakukan sepanjang waktu dan tidak dibandingkan dengan siswa lainnya.
- 6) Tidak ada rangking

Dalam melaksanakan penilaian guru seyogyanya mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut (DEPDIKNAS, 2007:10)

- 1) Memandang penilaian dan kegiatan belajar mengajar secara terpadu.
- 2) Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- 3) Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- 4) Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- 5) Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.
- 6) Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi dalam rangka mengumpulkan informasi dalam membuat keputusan tentang tingkat pencapaian peserta didik.

D. Teknik Penilaian

Terdapat enam teknik penilaian yang dapat digunakan, yaitu penilaian untuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian projek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri menurut (DEPDIKNAS,2007:10).

1. Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini tepat digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Teknik penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Penilaian unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca, puisi/deklarasi, menggunakan peralatan laboratorium dan atau mengeporasikan suatu alat.

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.

- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Upaya kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
- e. Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan yang akan diamati.
- f. Unjuk kerja terhadap anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainan anak.

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut :

1) Daftar cek

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilaian hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati dengan demikian tidak dapat nilai tengah.

Format Penilaian Daftar Cek

Nama peserta didik : Jenis kelainan :

Mata pelajaran : Kelas :

No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak
1	Berdiri tegak		
2	Membaca dengan intonasi yang tepat		

3	Sistematika yang baik		
4	Melafal dengan baik		
5	Menyampaikan gagasan yang jelas		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

2) Skala rentang

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilaian memberikan nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinu dimana pemilihan kategori nilai lebih dari dua. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektifitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat.

Format Penilaian Skala Rentang

Nama siswa : Jenis kelainan :

Mata pelajaran : Kelas :

No	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Berdiri tegak dengan baik				
2	Membaca dengan intonasi yang tepat				
3	Sistematika yang baik				

4	Melafal dengan baik				
5	Menyampaikan gagasan yang jelas				
Jumlah					
Skor maksimum					

Kriteria penskoran

1=bila tidak pernah melakukan

2=bila jarang melakukan

3=bila kadang-kadang melakukan

4=bila selalu melakukan

2. Penilaian tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, mengambar, isyarat, dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk tes tertulis, yaitu :

- Soal dengan memilih jawaban : pilihan ganda, dua pililihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan.

- b. Soal dengan mensuplai jawaban : isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, soal uraian.

Dari berbagai alat tertulis tes memilih jawaban benar dan salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berfikir rendah yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabanya tetapi cendrung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peran peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka. Hal ini menimbulkan kecendrungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi melafalkan soal dan jawabanya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak mengambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntun peserta didik untuk mengingat, memahami dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari dengan cara mengemukakan atau dengan mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berfikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat penilaian ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi misalnya kesesuaian soal dengan indikator dan kurikulum
- b. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- c. Bahasa, misalnya rumusan soal hendaknya menggunakan kata/kalimat yang efesien dan efektif sehingga tidak ditafsirkan berbeda dengan maksudnya khusunya anak tunarungu dan anak tunagrahita hendaknya digunakan kata-kata yang sudah dipahami anak dengan kalimat yang pendek.

3. Penilaian produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatanya. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karyaseni, dll.

Perkembangan produk meliputi 3 tahap dan dalam tahapan perlu diadakan penilaian yaitu :

- a. Tahap persiapan meliputi : menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan dan mendesaian produk.
- b. Tahap pembuatan meliputi : menilai kemampuan peseta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

- c. Tahap penilaian, meliputi : menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

Teknik penilaian produk biasanya menggunakan cara holistic atau analitik sebagai berikut:

- a. Cara holistik yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal
- b. Cara analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

4. Penilaian sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen yakni sebagai berikut:

- a. komponen efektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaianya terhadap suatu objek.
- b. komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek
- c. komponen konatif adalah kecendrungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. sikap terhadap materi pelajaran

Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran dengan sikap dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat

belajar akan lebih mudah memberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

b. sikap terhadap guru/mengajar

Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cendrung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian peserta yang memiliki sikap negative terhadap guru /mengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

c. sikap terhadap proses pembelajaran

peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung proses pembelajaran ini mengcakup suasana pembelajaran, strategi pembelajaran, metodologi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbukan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

d. sikap berkaitan dengan nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran

Sikap yang berkaitan dengan perbedaan yang dialami oleh peserta didik baik anak berkebutuhan khusus terhadap anak lain dikelasnya ataupun anak lain terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penilaian sikap harus dicatat dalam buku catatan harian peserta didik baik positif maupun negative. Yang dimaksud dengan kejadian-kejadian yang menonjol adalah kejadian-kejadian yang perlu mendapat perhatian atau perlu diberi peringatan dan penghargaan dalam rangka pembinaan peserta didik. Pada akhir satu semester guru merumuskan sintesis sebagai deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik dalam semester tersebut untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik ini menjadi bahan atau pernyataan untuk diisi dalam kolom catatan guru pada rapor peserta didik untuk semester dan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan secara berikut:

a. Observasi perilaku

Perilaku anak pada umumnya menunjukkan anak dalam suatu hal. Misalnya anak yang bisa bolos sebagai kecendrungannya anak yang suka melanggar tata tertib sekolah. Oleh karena itu guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

Format Buku Catatan Penilaian sikap

Buku catatan harian tentang peserta didik

No	Hari/tanggal	Nama peserta didik	Kejadian (positif atau negatif)

Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek (checklist) yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umunya atau dalam keadaan tertentu

Format Penilaian Sikap

No	Nama	Perilaku				Nilai	ket
		Bekerja sama	Beranisatif	Penuh perhatian	Bekerja sistematis		
1	SF						
2	IB						

Catatan:

Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai:

1= sangat kurang

2=kurang

3=sedang

4=baik

5=amat baik

b. Pertanyaan lansung

Guru juga dapat menanyakan secara lansung tentang sikap anak berkaitan dengan suatu hal. Misalnya bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan sekolah yang merima anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

c. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang anak berkebutuhan khusus dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecendrungan sikap yang dimilikinya.

5. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukan perkembangan

kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes bukan nilai, piagam penghargaan atau informasi perkembangan tersebut. Guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian penilaian portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karya peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

- a. Saling percaya antara guru dan peserta didik

Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

- b. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik

Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga memberi dampak negative dalam proses pendidikan.

- c. Milik bersama antara peserta didik dan guru

Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang

dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

d. Kepuasan

Hasil kriteria portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

e. Kesesuaian

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

f. Penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio merupakan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.

g. Penilaian dan pembelajaran.

Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisah dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Metode penilaian autentik adalah untuk membuat dan meninjau ulang sebuah portofolio pekerjaan peserta didik. Portofolio adalah cacatan atau proses perkembangan belajar peserta didik, yang meliputi apa yang telah dipelajari dan bagaimana dia mempelajarinya (DEPDIKNAS, 2007:16). Ciri-ciri pelaksanaan pembelajaran portofolio adalah :

- a. Membantu peserta didik memahami pelajarannya.
- b. Mengikuti kemajuan peserta didik
- c. Lebih melihat aspek keberhasilan peserta didik daripada kegagalannya
- d. Ketika peserta didik pindah sekolah portofolio tersebut diikuti sertakan

Data penilaian portofolio peserta didik didasarkan dari hasil kumpulan informasi yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Komponen penilaian portofolio meliputi :

- a. Catatan guru
- b. Hasil pekerjaan peserta didik
- c. Profil perkembangan peserta didik

Berdasarkan ketiga komponen penilaian tersebut , guru menilai peserta didik dengan menggunakan acuan patokan kriteria yang artinya apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bentuk persentase pencapaian atau dengan menggunakan skala 0-10 atau 0-100. Penskoran dilakukan berdasarkan kegiatan unjuk kerja. Dengan rambu-rambu atau kriteria penskoran portofolio yang telah ditetapkan.

Teknik penilaian portofolio didalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada peserta didik maksud penggunaan penilaian portofolio, yaitu tidak semata-mata kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk menilai, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.

- b. Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dengan yang lain bisa sama bisa berbeda. Misalnya, untuk kemampuan menulis peserta didik mengumpulkan karangan-karangnya. Sedangkan untuk kemampuan menggambar peserta didik mengumpulkan gambar-gambar dibuatnya.
 - c. Kumpulkan dan simpan tiap karya-karya peserta didik dalam satu map dan folder.
 - d. Berilah tanggal pembuatan pada tiap bahan dan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
 - e. Tetukan kriteria sampel-sampel portofolio peserta didik beserta pembobotannya bersama para peserta didik agar dicapai kesepakatan. Diskusikan dengan para peserta didik bagaimana menilai kualitas karya mereka. Contoh: untuk kemampuan menulis karangan, kriteria penilaian misalnya, penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa kata, kelengkapan gagasan dan sistematika penulisan. Sebaiknya kriteria penilaian suatu karya dibahas dan disepakati bersama peserta didik sebelum peserta didik membuat karya tersebut. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan, standar guru berusaha mencapai harapan dan standar itu.
 - f. Mintaklah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan atau kekurangan karya tersebut dan bagaimana cara memperbaiknya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas penilaian portofolio.
 - g. Bila perlu jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika dianggap perlu, undanglah orang tua peserta didik untuk memberi penjelasan tentang maksud dan tujuan portofolio sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.
6. Penilaian diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, dimana subjek yang ingin dinilai dan diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan

psikomotor. Dalam proses pembelajaran dikelas berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berfikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Berkaitan dengan afektif misalnya peserta didik dapat dibintangi untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menilai berdasarkan kriteria dan acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keteampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria dan acuan yang telah di siapkan.

Pengunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan pengunaan teknik ini dalam penilaian dikelas antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
- b. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian harus melakukan intropesi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

- c. Dapat mendorong membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur karena mereka di tuntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik tidak lansung dipercaya dan digunakan, karena dua alasan utama. Pertama, peserta didik belum terbiasa dan terlatih, sangat terbuka kemungkinan bahwa peserta didik sangat subjektif dalam melakukan kesalahan dalam penilaian. Kedua, ada kemungkinan peserta didik sangat subjektif dalam melakukan penilaian, karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik.

Teknik penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan dengan cara objektif. Oleh karena itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai
- b. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan
- c. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek atau skala rentang.
- d. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- e. Guru mengkaji sampel penilaian secara acak untuk mendorong peserta didik senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- f. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

E. Hakekat Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Para ahli pendidikan menemukan konsep pendidikan inklusif secara beragam. Namun pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Seperti

dikemukakan oleh Stainback dan Stainback (1990:153) mengemukakan bahwa sekolah inklusi sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama. Disekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menentang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umunya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi diantaranya, adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentanformasi sistem pendidikan dengan menadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berprestasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, satus sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan petensi yang dimilikinya.

Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam menyediakan pendidikan bagi anak berkelainan pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peseta didik yang berkelainan atau peseta yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus dari tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal

inilah yang memungkinkan terobosan untuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelengaraan pendidikan inklusif. Secara lebih operasional.

Salah satu kelompok yang paling tereklusi dalam meperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat. Tapi ini bukanlah kelompok yang homogeny. Sekolah dan layanan pendidikan lainya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapat pendidikan.

Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antara siswa yang beragam, dengan semangat toleransi seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari. Deklarasi salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Sebagai bagian dari umat manusia yang mempunyai tata pergaulan internasional. Indoonesia tidak dapat begitu saja mengabaikan deklarasi UNESCO tersebut diatas. Diindonesia penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Konsep-konsep perkembangan baru diperkenalkan melalui pernyataan Salamanca dan beberapa konsep telah diperkenalkan sebelumnya dan sejak itu. Konsep ini penting karena mengambarkan proses dan perubahan saat ini. Dalam pernyataan Salamanca hal-hal tersebut ditekankan:

- a. Hak semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan temporer dan permanen untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti sekolah.
- b. Hak semua anak untuk bersekolah dikomunitas rumahnya dan kelas-kelas inklusif.
- c. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan yang berpusat pada anak yang memenuhi kebutuhan individual
- d. Pengayaan dan manfaat bagi mereka semua yang terlibat akan memperoleh melalui pelaksanaan pendidikan inklusif.
- e. Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan berkualitas yang bermakna bagi setiap individu
- f. Keyakinan bahwa pendidikan inklusif akan mengarah pada sebuah masyarakat inklusif dan akhirnya pada keefektifan biaya.

2. Landasan-Landasan Pendidikan Inklusi

- a. Landasan filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika (Mulyono Abdurahman, 2003). Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertical maupun horizontal, yang mengembangkan misi ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan, fisik, kemampuan intelektual, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri. Sedangkan kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, ifiliasi politik. Karena berbagai keragaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.

b. Landasan yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah deklarasi salamca (UNESCO,1994) oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas deklarasi PBB tentang ham tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang ada.

Deklarasi salamca menekankan bahwa selama memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Sebagai bagian dari umat manusia yang mempunyai tata pergaulan internasional. Indonesia tidak dapat begitu saja mengabaikan deklarasi UNESCO tersebut diatas. Diindonesia penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

c. Landasan pedagogis

Pada pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003, disebut bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertangung jawab. Jadi melalaui pendidikan peserta didik berkelainaan dibentuk menjadi warga

Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasi dari teman sebayanya disekolah-sekolah khusus. Betapapun kecilnya mereka harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya.

d. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di Negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *the national academy of sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan disekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan deskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994/1995).

F. Penilaian Acuan Patokan dan Penilaian Acuan Norma

1. Penilaian Acuan Patokan

Sistem penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian dengan cara membandingkan antara hasil belajar riil siswa dengan patokan yang telah ditetapkan. Patokan itu biasa disebut dengan batas kelulusan atau tingkat penguasaan minimum.

Penilaian acuan patokan didasarkan pada adanya tujuan intruksional yang dapat diukur. Tujuan inilah yang dipedomani untuk melaksanakan pembelajaran dan untuk mengembangkan (menulis) alat ukur. Dengan kata lain apa yang direncanakan, maka dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan diukur untuk menentukan apakah proses pembelajaran sudah mencapai tujuan.

Tujuan penggunaan tes acuan patokan berfokus pada kelompok perilaku siswa yang khusus dengan didasarkan kriteria atau standar khusus. Dimaksudkan untuk mendapat jabaran yang jelas tentang peformen peserta tes dengan tanpa memperhatikan bagaimana peformen tersebut dibandingkan dengan peformen yang lain. Dengan kata lain penilaian acuan patokan digunakan untuk menyeleksi status individual berkenan dengan mengenai dominan perilaku yang ditetapkan dirumuskan dengan baik.

Pada pendekatan acuan patokan standar peformen yang digunakan adalah standar absolute. Seniawan menyebutkan berbagai standar mutu yang mutlak. Dalam standar ini penentuan tingkatan didasarkan pada skor-skor yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk persentase. Untuk mendapatkan nilai A dan B seseorang siswa harus mendapatkan skor tertentu, sesuai dengan batas yang telah ditetapkan tanpa pengaruh oleh peformen skor yang diperoleh siswa lain dalam kelas. Salah satu kelemahan dalam menggunakan standar absolute adalah skor siswa tergantung pada kesulitan tes yang mereka terima. Artinya apabila tes yang diterima siswa mudah akan

sangat mungkin para siswa akan mendapatkan nilai A dan B sebaliknya apabila tes tersebut sulit untuk diselesaikan, maka kemungkinan untuk mendapatkan nilai A atau B menjadi sangat kecil.

Namun kelemahan ini dapat diatasi dengan memperhatikan secara ketat tujuan yang akan diukur tingkat pencapaiannya. Dalam meinterpretasi skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan acuan patokan (PAP), maka terlebih dahulu ditentukan patokan kelulusan dengan batas-batas nilai kelulusan. Umumnya patokan nilai yang digunakan adalah bentuk rentang skor berikut:

No	Interval skor	Nilai huruf	Nilai angka	status
1	90-100	A	4,00	Lulus
2	85-89	A-	3,50	Lulus
3	80-84	B+	3,25	Lulus
4	75-79	B	3,00	Lulus
5	70-74	B-	2,75	Lulus
6	65-69	C+	2,50	Lulus
7	60-64	C	2,25	Lulus
8	55-59	C-	2,00	Lulus
9	50-54	D	1,75	Tidak Lulus
10	00-49	E	1,50	Tidak Lulus

2. Penilaian Acuan Norma

Sistem penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian dengan cara membandingkan nilai hasil belajar seorang siswa dengan nilai atau hasil belajar siswa lain dalam kelompok. Nilai sekelompok peserta didik dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan dikelompok itu. Artinya pemberian nilai mengacu pada peroleh nilai dikelompok itu.

Tujuan penggunaan tes acuan norma biasanya lebih umum dan komperensif dan meliputi suatu bidang isi dan tugas belajar yang besar. Tes acuan norma ini dimaksudkan untuk mengetahui status peserta tes dalam hubungannya dan dengan kelompok peserta yang lain yang telah mengikuti tes. Tes acuan norma perbedaan lain yang mendasar antara pendekatan acuan norma dan pendekatan acuan patokan adalah pada standar performan yang digunakan bersifat relative. Artinya tingkat performan seorang siswa ditetapkan berdasarkan pada posisi relative dalam kelompoknya.

Tinggi rendahnya relative dalam kelompoknya dengan kata lain standar pengukuran yang digunakan ialah norma kelompok salah satu keuntungan dari standar relative ini adalah penetapan skor siswa dilakukan tanpa memandang kesulitan suatu tes secara teliti. Misalnya suatu kelompok nilaiannya 9 mendapat skor mentah: 50, 45, 45, 40, 40, 40, 35, 35, 30. Dengan menggunakan pendekatan acuan norma (PAN), maka peserta tes yang skor mendapatkan skor tinggi 50 akan mendapatkan nilai secara proporsional yaitu 9, 9, 8, 8, 8, 7, 7, 6.

Penentuan nilai dengan skor diatas dapat juga dihitung terlebih dahulu persentase jawaban benar, kemudian kepada persentase tertinggi diberikan nilai tertinggi. Sekelompok siswa terdiri dari 40 orang dalam satu ujian mendapat nilai mentah sebagai berikut:

55	43	39	38	37	35	34	32
52	43	40	37	36	35	34	30
49	43	40	37	36	35	34	28
48	42	40	37	35	34	33	22
46	39	38	37	36	34	32	21

Penyebaran skor tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

No	Skor mentah	Jumlah siswa	Nilai yang diberi
1	55	1	10,0
2	52	1	9,5
3	49	1	9,0
4	48	1	8,7
5	46	1	8,4
6	43	3	7,8
7	42	1	7,6
8	40	3	7,3
9	39	2	7,1

10	38	2	6,9
11	37	5	6,7
12	36	4	6,5
13	35	3	6,4
14	34	4	6,2
15	33	2	6,0
16	32	2	5,8
17	30	1	5,5
18	28	1	5,1
19	22	1	4,0
20	21	1	3,8

3. Perbandingan Penilaian Acuan Patokan Dan Penilaian Acuan Norma

No	Penilaian acuan patokan	Penilaian acuan norma
1	Penilaian acuan patokan untuk menentukan status setiap peserta terhadap tujuan yang direncanakan	Penilaian acuan norma untuk menentukan status setiap peserta terhadap kemampuan peserta lain
2	Tidak memperdulikan perbedaan individual	Perbedaan individual mendapat penekanan dalam penilaian acuan norma

3	Keragaman bukan menjadi faktor penentu dalam penilaian acuan patokan, walaupun pada akhirnya tes-tes akan membedakan peserta yang telah menguasai dan belum menguasai	Pengembangan penilaian acuan norma berupaya untuk menghasilkan tes-tes yang menghasilkan keragaman yang cukup berarti
4	Penilaian acuan patokan secara khusus menekan pada (kawasan) tertentu yang harus dipelajari peserta didik	Penilaian acuan norma mengukur kompetensi umum peserta didik
5	Butir-butir soal ditulis berdasarkan pengelompokan, setiap kelompok terpusat pada tujuan tertentu	Menghasilkan penguasaan peserta didik secara umum dalam bidang pembelajaran
6	Memberikan indikator yang lebih meyakinkan bahwa tujuan telah tercapai	Memberikan hasil pengukuran yang meyakinkan terhadap penguasaan secara umum mengenai pembelajaran
7	Memiliki standar penguasaan untuk semua peserta yaitu berhasil atau gagal	Memiliki kecendrungan untuk menggunakan rentang tingkat penguasaan seseorang terhadap

		kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa samapai dengan yang mengalmai kesulitan yang serius
8	Memberikan penjelasan tentang penguasaan kelompok terhadap satu-satu sejumlah tujuan	Memberikan skor yang mengambarkan penguasaan kelompok
9	Mudah menentukan materi yang belum dikuasai peserta didik dan mudah memberikan bantuan untuk menguasai	Sukar menentukan dan member bantuan materi yang belum dikuasai peserta didik

G. Sistem Penilaian Dalam Setting Pendidikan Inklusi

Penilaian dalam setting pendidikan inklusif mengacu pada model pengembagangan kurikulum yang dipergunkanan, yaitu:

1. Sistem penilaian
 - a. Apabila anak berkebutuhan khusus memngikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umunya di sekolah, maka penilaianya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.

- b. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi maka menggunakan system penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan.
 - c. Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum program pembelajaran individual maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal.
2. Sistem kenaikan kelas
- a. Peserta didik yang menggunakan model kurikulum umum, maka sistem kenaikan kelas menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah umum.
 - b. Peserta didik yang menggunakan model kurikulum modifikasi maka sistem kenaikan kelas yang didasarkan pada usia pada usia kronologis dan atau model kenaikan kelas umum.
 - c. Peserta didik yang menggunakan model program pembelajaran individual, sistem kenaikan kelas didasarkan pada usia kronologis (kenaikan kelas otomatis)
3. Sistem laporan hasil belajar
- a. Peserta didik yang menggunakan kurikulum umum maka model laporan hasil belajar menggunakan model raport umum yang berlaku.
 - b. Peserta didik menggunakan kurikulum modifikasi maka model raport yang dipergunakan adalah raport umum yang melengkapi dengan skripsi (narasi) dan portofolio yang mengambarkan kualitas kemajuan belajar.

- c. Peserta didik yang menggunakan program pembelajaran individual maka model rapor yang digunakan adalah rapor khusus yang dilengkapi dengan narasi dan portofolio. Penentuan nilai didasarkan pada kemampuan dasar awal.

Prinsip penilaian anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelengara pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

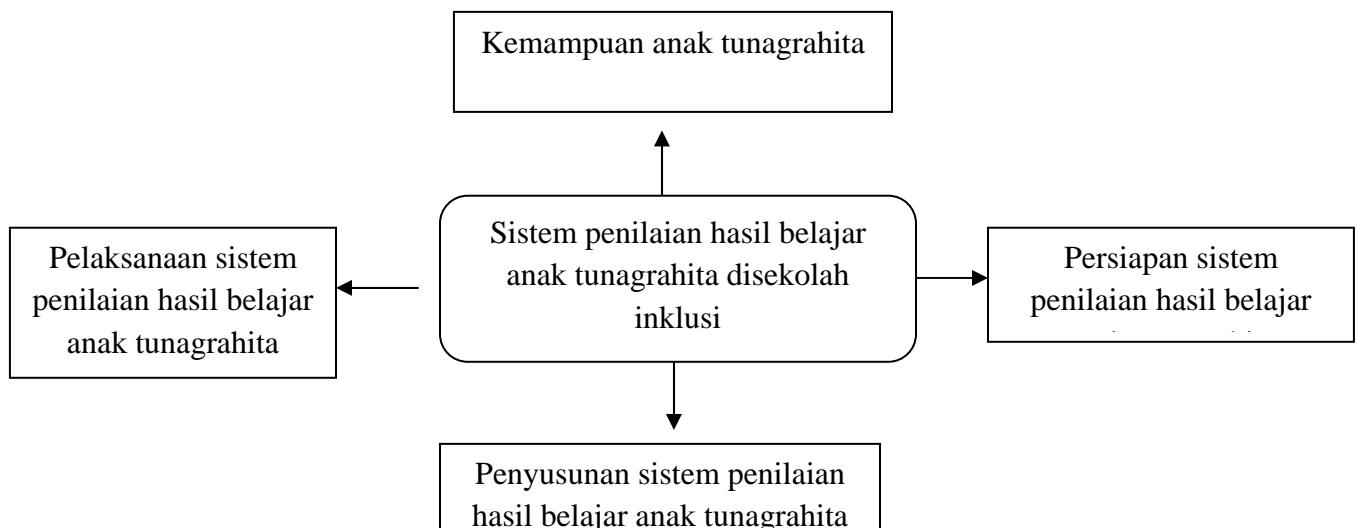
- a. Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus ringan yang mengikuti kurikulum umum / regular dapat menggunakan kriteria penilaian regular sepenuhnya.
- b. Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus sedang yang menggunakan kurikulum di modifikasi sistem penilaiannya menggunakan perpaduan antara sistem penilaian umum/regular dan sistem penilaian individual.
- c. Terhadap anak tunagrahita berat pada sekolah inklusi yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, sistem penilaiannya menggunakan norma penilaian individual yang didasarkan pada baseline seperti yang diterapkan di sekolah khusus.
- d. Sistem laporan penilaian kualitatif bagi anak berkebutuhan khusus harus dilengkapi dengan deskripsi naratifnya. Untuk menghindari kekaburuan dan mempertegas jenis kualitas kompetensi yang telah di sesuaikan.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pola pikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian sesuai dengan permasalahan dilapangan yang ditemukan

yaitu sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka penulis memfokuskan pada pemberian penilaian dalam belajar bagi anak tunagrahita. Data tersebut kemudian dideskripsikan secara lugas agar lebih mudah memknai serta diperoleh penelitian yang valid. Melalaui yang dilaksanakan barulah diperoleh suatau temuan sebagai jawaban dan pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka konseptual tentang pelaksanaan penelitian yang telah disusun dengan bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan : 1.1 kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab terdahulu mengenai sistem penilaian hasil belajar anak tunagrahita di sekolah inklusi. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Persiapan penilaian terhadap sistem penilaian hasil belajar anak tunagarhita dilihat dari segi penilaian unjuk kerja guru tidak ada menyiapkan penilaian ujuk kerja yang berbentuk daftar cek dan skala rentang, penilaian sikap guru tidak ada menyiapkan tentang catatan atau intrumen penilaian sikap untuk anak, penilaian tertulis guru ada dalam mempersiapkan penilaian sesuai dengan materi apa yang diajarkan pada hari itu kepada peserta didik, penilaian produk guru menilai produk peserta didik hanya penilaian pada akhir setelah peserta didik selesai menyelesaikan tugasnya, penilaian portofolio guru tidak ada membuat catatan tentang perkembangan peserta didik, dan penilaian diri guru tidak ada mempercayai peserta didik dalam menilai hasil karyanya sendiri.

Penyusunan penilaian guru tidak ada melaksanakan penilaian sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dengan kriteria penilaian tertentu bagi anak tunagrahita termasuk dalam penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri.

Dalam pelaksanaan sistem penilaian hasil belajar terhadap anak tunagrahita guru menilai anak berdasarkan individual anak tidak mematokan pada

anak yang lainnya. Pelaksanaan penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis, penilaian sikap, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian diri guru tidak efektif dalam memberikan penilaian terhadap anak tunagrahita. Penilaian yang dilakukan oleh guru sama dengan penilaian anak normal lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap anak tunagrahita maka ada beberapa saran yang penulis kemukakan yaitu:

1. Bagi kepala sekolah

Hendaknya kepala sekolah memperhatikan perkembangan peserta didik tentang penilaian yang harus diberikan kepada peserta didik. dan menyediakan atau keperluan guru dalam menilai peserta didik.

2. Bagi guru kelas

Bagi guru kelas adanya kolaborasi antara guru kelas dan guru yang mendampingi peserta didik dalam menilai anak tunagrahita

3. Bagi guru pendamping khusus

bagi guru pendamping khusus agar mempelajari lagi tentang penilaian yang harus diberikan kepada anak tunagrahita agar Nampak hasil yang sempurna dalam penilaian anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cholid Nabuko dan Abu Ahmadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djadja Raharja. 2006. *Pengantar Pendidikan Luar Bisa*. Cricet. University Tsukuba.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lay kekeh Marthan. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusiif*. Depertemen Pendidikan Nasional (DEPPENNAS)
- Maria J wantah. 2007. *Pengembangan kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Dikti, Departement Pendidikan Nasional
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mjafar Effendi. 2010. Sistem penilaian hasil belajar. [Http://www.Mjafareffendi.wordpress.com/2010/10/20/system penilaian hasil belajar/](http://www.Mjafareffendi.wordpress.com/2010/10/20/system penilaian hasil belajar/).diakses tanggal 5 november 2010 jam 15.20.
- Muljono Abdurrahman dan Sujadi S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud
- Munzayanah. 1998. *Tunagrahita*. Surakarta: Depdikbud
- Moh. Amin dkk. (1995). *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Jakarta. Depdikbud
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujihati, T. Somantri (2007). *Psikologi Anak Luar biasa*. PT Refika Aditama : Bandung
- Suharsimi arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suke Silvirus. 1991. *Evaluasi hasil Belajar dan Umpang balik*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.